
Pemberdayaan Guru SD melalui Workshop Bercerita berbasis Deep Learning sebagai Sarana Self-healing

^{1*}Trisna Nugraha, ²Yeni Hadiani, ³Evi Susanti, & ⁴Ardian Renata Manuardi

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP Siliwangi

⁴Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi

*Email koresponding: trisna_nugraha@ikipsiliwangi.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted 03 September 2025

Revised 11 November 2025

Accepted 12 November 2025

Kata Kunci: Bercerita;

Pembelajaran Mendalam; *Self-healing*; Pengembangan Profesional Guru.

Keyword: *Storytelling*; *Deep learning*; *Self-healing*; *Teacher Professional Development*.

Abstrak

Guru sekolah dasar berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan refleksi dan kesadaran diri peserta didik. Dalam konteks ini, penguasaan teknik bercerita menjadi strategi efektif untuk menerapkan pembelajaran bermakna berbasis *deep learning* yang mendorong keterlibatan emosional dan pemaknaan pengalaman belajar. Namun, banyak guru belum memperoleh pelatihan yang membantu mereka memadukan *storytelling* dengan praktik reflektif guna mendukung kreativitas dan kesejahteraan emosional. Program pengabdian masyarakat “Bercerita untuk Jiwa” dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan profesional guru sekolah dasar melalui pelatihan *storytelling* berbasis *deep learning* dan praktik *self-healing*. Kegiatan difokuskan pada empat aspek utama: pemahaman pembelajaran bermakna, keterampilan *storytelling* edukatif, integrasi nilai budaya lokal, serta penguatan kesejahteraan emosional. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), guru terlibat aktif dalam perencanaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, sedangkan data diperoleh melalui kuesioner pra-pasca pelatihan. Sebanyak 32 guru dari KKG Kolonel Masturi Cimahi berpartisipasi, dan hasil analisis menunjukkan peningkatan keterampilan pedagogis, kreativitas, dan keyakinan diri (*Effect Size* = 1,9 atau efek sangat besar). Pelatihan sederhana namun bermakna ini melahirkan karya cerita guru dan mendorong pengembangan soal kontekstual yang menciptakan pengalaman belajar lebih hidup dan relevan bagi siswa.

Abstract

Primary school teachers play a vital role in creating learning processes that go beyond knowledge acquisition by fostering students' reflection and self-awareness. In this context, mastery of storytelling techniques serves as an effective strategy for implementing meaningful learning based on deep learning, which encourages emotional engagement and the construction of personal meaning. However, many teachers have not received adequate training to integrate storytelling with reflective practice that supports creativity and emotional well-being. The community service program “Bercerita untuk Jiwa” was designed to address the professional development needs of primary school teachers through deep learning-based storytelling training and self-healing practices. The activities focused on four main aspects: understanding meaningful learning, developing educational storytelling skills, integrating local cultural values, and strengthening emotional well-being. Using a *Participatory Action Research* (PAR) approach, teachers were actively involved in planning, training,

mentoring, and evaluation, while data were collected through pre- and post-training questionnaires. Thirty-two teachers from the Kolonel Masturi Teacher Working Group participated, and the analysis results showed improvements in pedagogical skills, creativity, and self-confidence (Effect Size = 1.9, indicating a very large effect). This simple yet meaningful training inspired teachers to produce original stories and develop contextual word problems, creating more engaging and relevant learning experiences for students.

A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, perkembangan pendidikan menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan kognitif, tetapi juga transformasi emosional dan reflektif bagi pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, konsep *deep learning* dalam arti pembelajaran bermakna dan reflektif menjadi sangat relevan sebagai modalitas pendidikan yang berdampak jangka panjang dan berdasar pengalaman nyata. Penerapan *deep learning* dalam pendidikan di Indonesia telah memperkaya proses pembelajaran melalui peran aktif peserta didik dan refleksi guru terhadap proses mengajar (Karim & Parhan, 2025; Manik, dkk., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada pentingnya *reflective practice* melalui empat lensa diantaranya autobiografi, sudut pandang peserta didik, pengalaman sejawat, dan teori kritis. Proses *storytelling* mendukung *reflective practice* guru, memungkinkan mereka melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman mengajar, meningkatkan kesadaran profesional dan emosional.

Metode *storytelling* atau bercerita telah diidentifikasi sebagai strategi efektif dalam menciptakan keterlibatan emosional peserta didik dan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. *Storytelling* bahkan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan rasa percaya diri peserta didik (Bertoli, dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan *storytelling* yang berbasis multimodal dan konten lokal terbukti memperbaiki prestasi berbicara dan persepsi positif siswa terhadap proses belajar (Yuniarti, dkk., 2022).

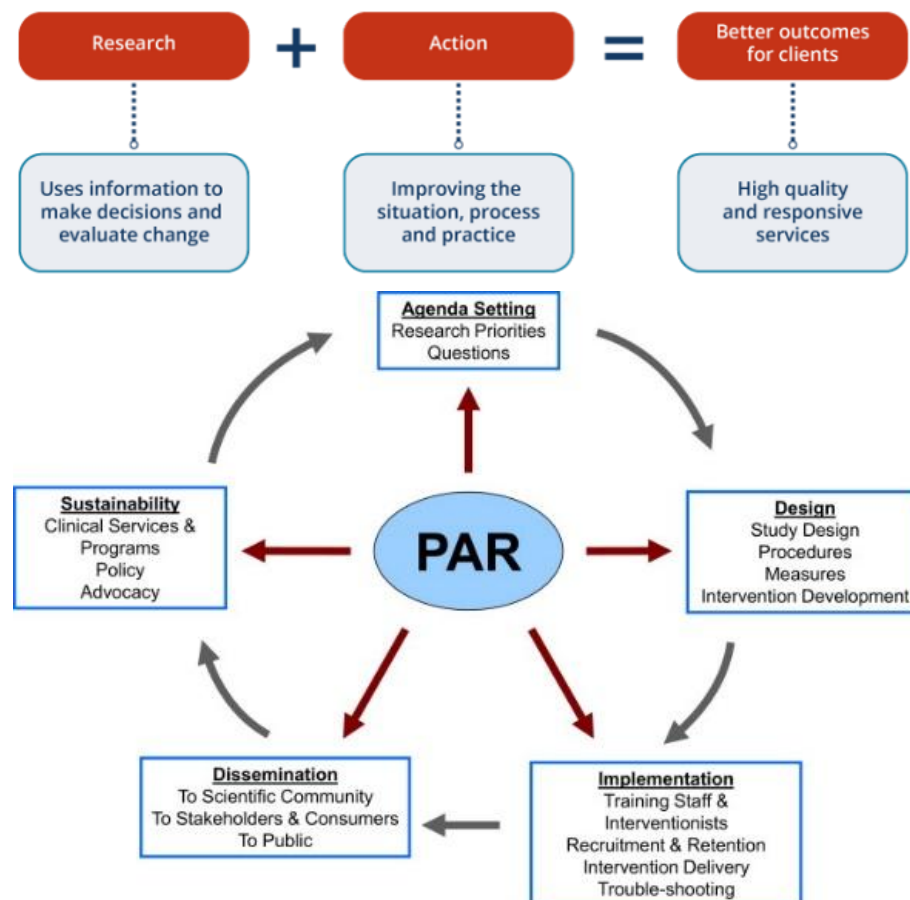
Selain itu, *storytelling* juga berfungsi sebagai alat *self-healing* bagi guru yaitu sebuah sarana untuk mengelola stres, memperkuat kesejahteraan emosional, dan membangun kesadaran reflektif melalui berbagi pengalaman serta karya naratif. Konsep *self-healing* sebagai pendekatan untuk meningkatkan ketahanan psikologis telah banyak dibahas dalam literatur psikologi dan pendidikan, termasuk pengaruh positifnya terhadap kesejahteraan mental individu (Simarmat, dkk., 2022). Oleh sebab itu, *storytelling* serta menulis reflektif atau *narrative inquiry* membantu individu (termasuk guru) memproses pengalaman emosional dan stres kerja.

Buku panduan pelatihan “Bercerita untuk Jiwa” mendesain pelatihan yang mengintegrasikan empat dimensi kompetensi utama diantaranya yaitu memahami *deep learning* reflektif, keterampilan bercerita edukatif, integrasi nilai budaya lokal dalam cerita pembelajaran, dan praktik *storytelling* sebagai media *self-healing* guru. Pelatihan ini juga menyediakan modul produksi cerita edukatif sebagai karya nyata peserta sebagai bagian dari luaran program. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pedagogi guru SD, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis mereka melalui praktik reflektif dan cerita bermakna. Latar belakang ini menggarisbawahi relevansi pokok bagaimana *storytelling* berbasis *deep learning* dan *self-healing* dapat menjadi strategi inovatif dalam pemberdayaan profesional guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dalam pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama sebagai berikut: 1) mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* dan *storytelling* dalam pendidikan setelah mengikuti pelatihan, 2) menilai peningkatan keterampilan *storytelling* guru dalam menyusun dan menyampaikan cerita edukatif yang mengandung nilai budaya lokal sebagai bahan ajar, 3) mengevaluasi dampak *storytelling* sebagai strategi *self-healing* terhadap kesejahteraan emosional guru, 4) menilai sejauh mana guru mampu memproduksi karya cerita edukatif dan mengimplementasikannya secara nyata di kelas maupun komunitas guru. Strategi pelatihan ini menawarkan kontribusi strategis pada pengembangan profesi guru, khususnya guru SD di wilayah mitra. Hal tersebut diasumsikan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan terhubung langsung dengan praktik mengajar guru (Duncan-Howell, 2010). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru melalui komunitas profesional, refleksi naratif, dan praktik bercerita tidak hanya meningkatkan kualitas pedagogis tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan emosional guru dan keberhasilan belajar siswa secara berkelanjutan.

B. METODE

Metode yang digunakan program pengabdian ini mengacu pada metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapannya (Ehde, dkk., 2013) yang lebih jelasnya terangkum dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Kerja PAR sebagai Metode Pengabdian (Ehde, dkk., 2013)

Metode ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan program serta dampak jangka panjang bagi guru-guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Kolonel Masturi Cimahi. Guru yang terlibat sebanyak 32 orang termasuk 4 kepala sekolah di lingkungan Kelompok Kerja Guru (KKG) Kolonel Masturi yang dilaksanakan selama 2 bulan (Agustus-September 2025) bertempat di Pusat Kegiatan Guru (PKG) Kolonel Masturi.

Program dilaksanakan melalui lima tahap. Pertama, sosialisasi untuk memperkenalkan metode bercerita berbasis Deep Learning serta pengumpulan data awal tentang pemahaman guru dan strategi *self-healing* guna menyesuaikan pendekatan. Kedua, workshop berjenjang: (1) pengenalan konsep Deep Learning dalam bercerita yang menekankan pembelajaran reflektif, (2) integrasi budaya lokal dalam cerita, dan (3) pelatihan teknik *self-healing* melalui *storytelling*, disertai refleksi serta diskusi kelompok agar guru dapat berbagi pengalaman. Ketiga, pendampingan dan evaluasi saat guru mengimplementasikan metode di kelas. Terakhir, keberlanjutan program melalui revisi buku dan modul digital berisi panduan bercerita berbasis Deep Learning dan praktik *self-healing* bagi guru.

Dalam tahap pertama, tim pengabdian melakukan pertemuan dengan mitra untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program. Mitra diberikan wawasan mengenai bagaimana metode bercerita dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang lebih efektif serta sebagai sarana *self-healing*. Selain itu, dilakukan pula pengumpulan data awal terkait tingkat pemahaman guru terhadap metode bercerita dan strategi *self-healing* guna menyesuaikan pendekatan yang tepat selama pelaksanaan program.

Tahap kedua yaitu Pelatihan/*Workshop* dan Penerapan Inovasi yang dirancang secara bertahap agar guru dapat memahami dan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran mereka. *Workshop* pertama berfokus pada pengenalan konsep *Deep Learning* dalam metode bercerita, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif. Guru diajak untuk mempelajari teknik membangun cerita yang menggugah pemahaman siswa serta mengembangkan keterampilan dalam mendongeng. *Workshop* kedua berfokus pada integrasi budaya lokal dalam bercerita, di mana guru-guru dilatih untuk menyusun cerita yang berbasis kearifan lokal agar lebih relevan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya, *workshop* ketiga memberikan pelatihan terkait teknik *self-healing* melalui *storytelling*, di mana guru mempelajari bagaimana *storytelling* dapat digunakan sebagai alat untuk mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Sesi ini juga mencakup refleksi serta diskusi kelompok agar para guru dapat berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam penerapan metode yang telah dipelajari.

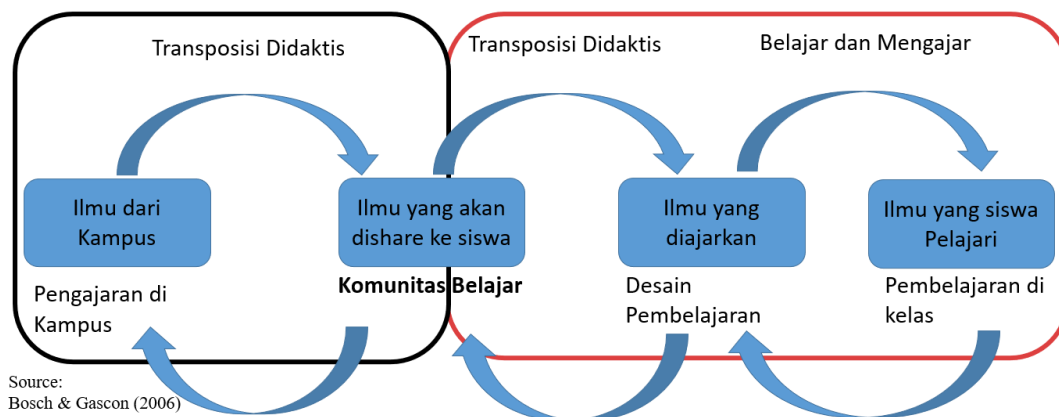
Tahap ketiga yaitu Pendampingan dan Evaluasi di mana guru mulai mengimplementasikan metode bercerita dalam kelas masing-masing. Dalam proses ini, tim pengusul melakukan observasi dan evaluasi untuk memberikan masukan serta memastikan bahwa teknik yang telah dipelajari dapat diterapkan dengan baik. Evaluasi dilakukan melalui survei dan wawancara dengan para guru untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan keterampilan mereka dalam bercerita serta kesejahteraan emosional mereka.

Tahap terakhir yaitu Keberlanjutan Program meliputi revisi buku dan modul digital yang berisi panduan tentang metode bercerita berbasis *Deep Learning* serta praktik *self-healing* bagi guru. Adapun representasi dari buku dan modul digital tersebut tergambar dalam Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Buku Panduan dan Modul Digital Bercerita untuk Jiwa

Selain itu pada keberlanjutan program diharapkan terbentuk komunitas belajar yang terjalin karena adanya kemitraan perguruan tinggi LPTK dengan sekolah sehingga beberapa elemen pendidik tersebut dapat terus belajar dan mengimplementasikan dalam lingkungan masing-masing sehingga terdapat peningkatan pelayanan pendidikan seperti pada Gambar 3 (Bosch & Gascón, 2006).



Gambar 3. Keberlanjutan Program sebagai *Learning Community for Learning Improvement* (diadaptasi dari Bosch & Gascón, 2006)

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan berbasis pada riset pendidikan, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional guru, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih baik dan lebih bermakna bagi siswa mereka. Selain itu adanya peningkatan pengajaran di kampus yang didasarkan fakta dan data penelitian di lapangan akibat hasil refleksi pengabdian yang dilakukan.

Untuk mengevaluasi keberhasilan program, digunakan instrumen berupa kuesioner *prescale* dan *postscale* yang telah melalui proses validasi isi oleh dua ahli di bidang pengembangan profesi pendidikan dasar dan anak usia dini. Validasi dilakukan untuk memastikan keterukuran setiap butir pernyataan. Kuesioner ini memuat 20 item pernyataan dengan skala Likert 1–5 yang mengukur empat dimensi utama, yaitu pemahaman konsep pembelajaran bermakna, keterampilan *storytelling*, integrasi nilai budaya lokal, dan penerapan *storytelling* sebagai sarana *self-healing*. Data dari kedua kuesioner dianalisis untuk melihat perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan.

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Bercerita untuk Jiwa” yang difokuskan pada penguatan kompetensi *storytelling* berbasis *deep learning* dan *self-healing* menunjukkan hasil positif. Dari 32 guru peserta yang mengikuti dan mengisi kuesioner *prescale* dan *postscale* secara lengkap sehingga dapat dibandingkan secara berpasangan. Instrumen pengukuran terdiri atas 20 butir dengan skala Likert 1–5 yang mencakup empat dimensi: (1) pengetahuan dan pemahaman konsep, (2) keterampilan praktik *storytelling*, (3) kemampuan refleksi emosional dan *self-healing*, dan (4) kesiapan implementasi dan produksi karya.

Analisis data dari kuesioner prapelatihan dan pascapelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogis dan kesejahteraan emosional guru. Hasil ini menunjukkan bahwa lokakarya yang diadakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis guru terkait metode *storytelling* berbasis *deep learning* sebagai sarana *self-healing*. Adapun secara rinci hasil perbandingan nilai *prescale* dan *postscale* pelatihan diproyeksikan dalam Tabel 1 berikut.

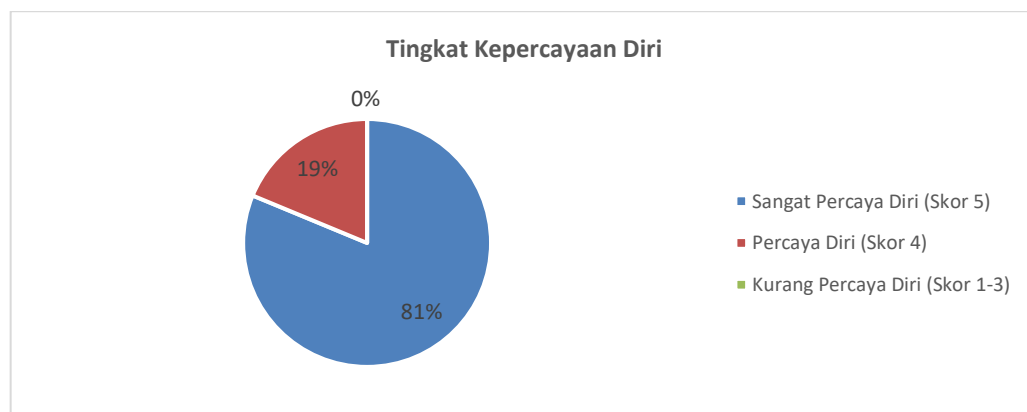
Tabel 1. Perbandingan *Prescale* dan *Postscale* Pelatihan Bercerita untuk Jiwa

Indikator Penilaian	Nilai Pra-pelatihan	Nilai Pasca-pelatihan	Peningkatan
Pemahaman konsep Deep Learning	3,8	4,6	21%
Keterampilan Praktik <i>Storytelling</i> (Pedagogis)	3,6	4,5	25%
Kepercayaan Diri (Menulis & Menyampaikan Cerita)	3,5	4,8	37%
Kesiapan implementasi dan produksi karya	3,2	4,0	25%
Kemampuan refleksi emosional dan <i>Self-healing</i>	3,7	4,7	27%
Rata-rata Keseluruhan	3,64 (cukup)	4,47 (sangat baik)	+ 0,83
Uji t berpasangan	t = 8,1	p < 0,001	signifikan
Cohen's d (efek)	1,9 (Efek sangat besar)		

Temuan penelitian pertama menunjukkan bahwa terdapat Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Konseptual Guru terhadap konsep Pendekatan Pembelajaran *Deep learning*. Data kuesioner awal menunjukkan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* dan *storytelling* bervariasi. Namun, pascapelatihan terjadi peningkatan pemahaman yang substansial yang ditandai bahwa responden memahami *deep learning* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang

menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan (Suyanto, 2025; Yasar-Akyar, dkk., 2022). Peningkatan ini juga terlihat pada pemahaman guru mengenai cara mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam cerita, yang dianggap esensial untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Temuan kedua bahwa pelatihan secara nyata meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menyusun dan menyampaikan cerita edukatif. Berdasarkan Tabel 1 yang memvisualisasikan peningkatan rata-rata pada setiap indikator, ditemukan bahwa peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek kepercayaan diri guru dalam menulis dan menyampaikan cerita, yang menunjukkan bahwa lokakarya berhasil memberikan dampak langsung pada keterampilan praktis para peserta. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan kreativitas siswa di sekolah dasar (Khairoes & Taufina, 2019; Pratiwi, 2016). Penelitian lain menegaskan bahwa digital *storytelling* memperkaya pengalaman belajar dengan visualisasi dan media digital, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperluas kreativitas guru (Rizvic, dkk., 2020; Smeda, dkk., 2014). Lebih jelasnya, bahwa persentase tingkat kepercayaan diri guru pasca-pelatihan diproyeksikan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Proyeksi Tingkat Kepercayaan Guru Pasca Pelatihan
(Sumber: Data kuesioner pasca pelatihan)

Sebagian besar guru merasa Sangat Percaya Diri (5) dalam menerapkan *storytelling* di kelas setelah lokakarya. Hal ini menunjukkan efektivitas program dalam menumbuhkan keyakinan guru untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru mereka dapatkan. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa guru merasa lebih mampu mengekspresikan gagasan dan terhubung dengan cerita orang lain, yang pada akhirnya membangun kemampuan narasi mereka sendiri (Yasar-Akyar, dkk., 2022). Hal ini didukung oleh data kuesioner akhir yang menunjukkan peningkatan skor pada pertanyaan terkait kemampuan menulis dan menyampaikan cerita. Para guru juga memiliki rencana konkret untuk mengimplementasikan metode ini di kelas, seperti menggunakan *storytelling* untuk menanamkan nilai moral dan merancang mini drama.

Dengan demikian, beberapa temuan tersebut menegaskan kembali kedudukan *storytelling* sebagai metode pedagogis yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, penguasaan kosakata, kemampuan naratif, dan pemahaman konsep dalam pendidikan dasar (Filosofi et al., 2024). Sebagai bentuk pembelajaran bermakna, *storytelling* menggabungkan narasi tradisional dengan

media digital sehingga siswa terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial (Smeda et al., 2014; Surya & Aprilia, 2024). Penggunaan *storytelling* digital (digital *storytelling*) memperkaya pengalaman pembelajaran dengan unsur audio-visual, meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa (Ohler, 2013).

Pendekatan budaya lokal dalam *storytelling* memfasilitasi internalisasi nilai karakter dan identitas siswa. Hal tersebut dikuatkan bahwa *digital storytelling* yang mengangkat *heritage* budaya lokal menciptakan narasi yang lebih bermakna dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap materi pembelajaran (Rizvic et al., 2020).

Selain itu, hasil pengabdian ini juga mengonfirmasi bahwa *storytelling* berfungsi sebagai alat *self-healing* bagi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa proses narasi dapat memfasilitasi pelepasan emosional dan pemrosesan trauma, sehingga meningkatkan ketahanan emosional (Philip, dkk., 2025). Guru melaporkan bahwa bercerita menjadi cara yang bermanfaat untuk mengelola stres atau tekanan emosional dalam pekerjaan. Mayoritas guru merasa lebih tenang, optimis, dan termotivasi setelah menjalani lokakarya, dan mereka mulai membiasakan diri melakukan refleksi diri secara berkala, yang merupakan bagian penting dari proses *self-healing*. Beberapa karya yang dihasilkan antara lain cerita berjudul “Penjara Suci Tempat Mencari Jati Diri” yang menceritakan proses pendidikan yang berujung pencapaian cita-cita dan cerita lainnya yang tidak hanya menjadi sarana ekspresi tetapi juga inspirasi pembelajaran kontekstual di kelas. Proyeksi dari data niat implementasi guru berdasarkan respon kuesioner pascapelatihan ini tergambar dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Proyeksi Niat Implementasi Bercerita untuk Jiwa

Rencana Implementasi	Jumlah Guru	Persentase
Menggunakan <i>storytelling</i> untuk menanamkan nilai moral	29	87,5%
Merancang bahan ajar berbasis cerita	25	78,1%
Membuat media sederhana (e.g. wayang, komik, dll)	22	68,7%
Menggunakan <i>storytelling</i> sebagai sarana <i>self-healing</i>	32	100%
Membuat mini drama sederhana	20	62,5%

Temuan pengabdian ini memperkuat argumen bahwa *storytelling* merupakan metode pedagogis yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan modern, sejalan dengan literatur yang menyoroti perannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan bahasa (Surya & Aprilia, 2024). Integrasi *deep learning* ke dalam lokakarya *storytelling* berhasil mengubah paradigma guru, dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada transfer fakta menuju proses konstruksi makna yang lebih mendalam.

Storytelling serta menulis reflektif atau *narrative inquiry* membantu individu (termasuk guru) memproses pengalaman emosional dan stres kerja. *Writing therapy* dan *expressive writing* ini memiliki efek positif terhadap kesejahteraan psikologis dan regulasi emosi (Mugerwa & Holden, 2012; Thiel et al., 2015; Van Emmerik et al., 2013). *Narrative inquiry* sebagai metode penelitian naratif juga menunjukkan kekuatan cerita dalam pembentukan makna personal dan refleksi mendalam (Clandinin & Caine, 2013).

Partisipasi dalam komunitas profesional guru, seperti melalui diskusi cerita atau video-based reflection, meningkatkan keterlibatan kolektif dan refleksi bersama. Meskipun demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada kepemimpinan yang

suportif, dinamika kelompok, serta adanya kepercayaan dan rasa saling menghargai antaranggota (Vangrieken et al., 2017). Sekolah dengan komunitas belajar profesional yang sehat akan mempertahankan fokus tajam pada capaian belajar siswa, menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif guru terhadap keberhasilan tersebut, sehingga berdampak pada kesuksesan siswa (Nathan, 2008). Pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan terhubung langsung dengan praktik mengajar guru (Duncan-Howell, 2010). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru melalui komunitas profesional, refleksi naratif, dan praktik bercerita tidak hanya meningkatkan kualitas pedagogis tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan emosional guru dan keberhasilan belajar siswa secara berkelanjutan.

Untuk mengukur keberhasilan solusi yang ditawarkan maka pengabdian ini berhasil memetakan target penyelesaian luaran/indikator capaian berdasarkan metode SMART (*Spesific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-Bound*) yang dapat dilihat melalui tabel berikut. Selain itu, dalam tabel juga terepresentasikan hasil pencapaian yang sudah diperoleh dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini. Adapun target penyelesaian luaran/indikator capaian berdasarkan metode SMART tersebut terepresentasikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Proyeksi Niat Implementasi Bercerita untuk Jiwa

No	Solusi	Indikator Capaian	Target Luaran	Hasil yang Tercapai
1	Peningkatan keterampilan guru dalam metode bercerita berbasis <i>deep learning</i> . (Aspek peningkatan kualitas pelayanan)	a. Mayoritas guru yang mengikuti workshop pelatihan. b. Tingkat pemahaman guru terhadap konsep <i>deep learning</i> dalam <i>storytelling</i> meningkat berdasar <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . c. Mayoritas guru berhasil mengembangkan bahan ajar berbasis metode bercerita dengan pendekatan <i>deep learning</i> .	a. 30 guru mengikuti workshop pelatihan. b. Peningkatan pemahaman minimal 75% dari hasil <i>pretest</i> ke <i>posttest</i> . c. Minimal 15 <i>storytelling deep learning</i> dihasilkan oleh peserta yang kemudian dikembangkan dalam bahan ajar.	Sebanyak 32 guru anggota KKG Kolonel Masturi Cimahi mengikuti workshop. Peningkatan pemahaman guru sangat signifikan, ditunjukkan dengan skor rata-rata kompetensi naik dari 3,64 (cukup) menjadi 4,47 (sangat baik). Sebanyak 15 bahan ajar berbasis <i>storytelling</i> berhasil dikembangkan, dengan 87,5% guru menyatakan siap menggunakan metode ini untuk pembelajaran nilai moral.
2	Pemberdayaan psikologis guru	a. Intensitas sesi <i>self-healing</i> dan <i>mindfulness</i>	a. Terdapat 3 sesi <i>self-healing</i> dan <i>mindfulness</i> yang	Terselenggara 3 sesi <i>self-healing</i> dan <i>mindfulness</i> yang diikuti penuh

No	Solusi	Indikator Capaian	Target Luaran	Hasil yang Tercapai
	melalui metode bercerita sebagai <i>self-healing</i> . (Aspek peningkatan kemampuan manajemen)	yang dilakukan. b. Tingkat kepuasan dan efektivitas program tergolong baik berdasarkan survei evaluasi peserta. c. Mayoritas peserta aktif dalam forum berbagi pengalaman dan dukungan komunitas.	dilaksanakan peserta. b. Minimal 80% peserta merasa lebih baik secara psikologis setelah mengikuti sesi. c. Minimal 25 guru aktif dalam forum berbagi pengalaman dan dukungan komunitas.	oleh peserta. Hasil survei menunjukkan 100% guru merasa lebih baik secara psikologis setelah mengikuti sesi. Kepercayaan diri guru meningkat hingga 37%, dan sebanyak 25 guru aktif dalam forum berbagi pengalaman serta dukungan komunitas
3	Produksi Karya Cerita sebagai Refleksi Diri dan Bahan Ajar (Aspek peningkatan kualitas pelayanan)	a. Banyaknya jumlah cerita edukatif yang dihasilkan oleh guru. b. Adanya modul/buku cerita digital yang disusun dan dibagikan ke komunitas. c. Mayoritas guru menerapkan cerita dalam pembelajaran di kelas mereka.	a. Minimal 15 cerita edukatif berbasis pengalaman atau kearifan lokal dihasilkan peserta. b. Terdapat 1 modul/buku cerita digital tersusun dan didistribusikan ke komunitas guru. c. Minimal terproduksi 20 cerita siswa efek dari keberlanjutan intervensi program guru pada siswa.	Guru berhasil menghasilkan 17 cerita edukatif berbasis <i>self-healing</i> dan kearifan lokal, yang kemudian dihimpun dalam 1 modul/buku digital berjudul Bercerita untuk Jiwa: Pendekatan <i>Deep learning</i> dalam Metode Bercerita sebagai <i>Self-healing</i> Guru Sekolah Dasar. Sebanyak 21 cerita siswa terkumpul hasil integrasi program ke dalam pembelajaran kelas

Selain itu, dalam pelatihan ini juga menghasilkan produk kegiatan berupa antologi cerita refleksi diri guru dan siswa berbantuan ilustrasi Artificial Intelligence (AI). Dalam program pengabdian ini tercipta inovasi antologi cerita refleksi diri guru dan siswa yang merupakan produk hasil dari keberlangsungan program. Antologi ini kemudian dikemas dalam bentuk buku baik cetak maupun digital dengan tambahan ilustrasi berbantuan artificial intelligence (AI). Dengan adanya teknologi dan inovasi dalam metode bercerita, program ini diharapkan mampu memberikan solusi nyata bagi guru dalam meningkatkan keterampilan pedagogis mereka sekaligus menjaga kesejahteraan emosional. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar tetapi juga

terhadap kesejahteraan para pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan. Adapun representasi dari produk buku antologi cerita bercerita untuk jiwa dan digital ini dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 4. Buku Antologi Cerita Guru dan Siswa berbantuan AI

Implikasi signifikan dari hasil pengabdian ini adalah pengakuan terhadap *storytelling* sebagai alat pemberdayaan guru yang bersifat ganda: meningkatkan kompetensi profesional dan mempromosikan kesejahteraan emosional. Partisipasi guru dalam pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mereka tetapi juga menciptakan ruang aman untuk refleksi dan dukungan kolektif. Dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik, guru dapat mengajar dengan lebih bermakna dan efektif, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah. Aspek *self-healing* yang diintegrasikan dalam pelatihan terbukti relevan dengan kebutuhan guru yang menghadapi tekanan emosional. Sebagian besar guru menyatakan bahwa sesi bercerita dan menulis reflektif membuat mereka merasa lebih tenang, lega, dan termotivasi kembali untuk

mengajar. Salah satu guru bahkan mengungkapkan, “melalui kegiatan ini saya belajar menerima diri dan menemukan makna baru dari pengalaman mengajar yang sulit.” Studi *narrative inquiry* menunjukkan bahwa proses menulis dan menceritakan pengalaman dapat menjadi sarana katarsis emosional dan pemaknaan ulang pengalaman hidup (Clandinin & Caine, 2013). Penelitian terkini juga menekankan bahwa program pengembangan profesional guru yang menekankan refleksi bermakna (*meaning-oriented reflection*) dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan motivasi guru (Suphasri & Chinokul, 2021).

Program berbasis refleksi praktik dan *peer sharing* ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga pencipta karya naratif yang dapat diterapkan langsung di kelas. Model ini sejalan dengan rekomendasi internasional yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru berbasis refleksi, kreativitas, dan kesejahteraan sosial-emosional (Schonert-Reichl, 2017). Keberlanjutan program, seperti yang diharapkan para guru melalui pembentukan komunitas belajar, akan memastikan bahwa dampak positif ini tidak berhenti setelah lokakarya selesai. Kesiapan para guru untuk mengimplementasikan dan berbagi karya mereka menjadi indikator kuat bahwa program ini berhasil memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing.

D. PENUTUP

Program pengabdian masyarakat “Bercerita untuk Jiwa” telah menjadi sarana pemberdayaan guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi pedagogis, kreativitas, serta kesehatan emosional melalui *storytelling* berbasis refleksi diri dan nilai budaya lokal. Pelatihan yang sederhana namun penuh makna ini tidak hanya membekali guru keterampilan bercerita, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang inspiratif dan berdaya.

Secara praktis, kegiatan ini memberi model pengembangan profesional guru yang dapat direplikasi di komunitas guru lain, khususnya melalui integrasi *storytelling* dalam berbagai mata pelajaran. Sementara itu, implikasi teoretisnya terletak pada penguatan literatur peran *storytelling* sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi mendukung kesejahteraan emosional guru. Selanjutnya, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan dan diperluas, sehingga praktik *storytelling* mampu mendukung produksi soal cerita (*word problems*) yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar dapat semakin bermakna, memotivasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara emosional bagi guru maupun peserta didik. Namun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada jumlah peserta dan cakupan wilayah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan pertimbangan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikristek) melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat Kompetitif Nasional BIMA Tahun 2025 atas dukungan pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat pada skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat sesuai dengan Kontrak Pengabdian Nomor: 121/C3/DT.05.00/PM/2025; 8173/LL4/PG/2025; dan Kontrak Pelaksanaan Program bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) Nomor: 037/IKIP-Slw/LPPM/VI/2025, serta kepada seluruh mitra guru di KKG Kolonel Masturi Cimahi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bertoli, S. M., Janggo, W. O., Kartini, M., & Kristiansi, M. (2025). Implementing *Storytelling Method* in Efl Classroom Context; Challenges and Opportunities. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 491–501.
- Bosch, M., & Gascón, J. (2006). Twenty-five years of the didactic transposition. *ICMI Bulletin*, 58(58), 51–65.
- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2013). Narrative inquiry. In *Reviewing qualitative research in the social sciences* (pp. 166–179). Routledge.
- Duncan-Howell, J. (2010). Teachers making connections: Online communities as a source of professional learning. *British Journal of Educational Technology*, 41(2), 324–340.
- Ehde, D. M., Wegener, S. T., Williams, R. M., Ephraim, P. L., Stevenson, J. E., Isenberg, P. J., & MacKenzie, E. J. (2013). Developing, testing, and sustaining rehabilitation interventions via participatory action research. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 94(1 SUPPL.), S30–S42. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2012.10.025>
- Filosofi, F., Pasqualotto, A., Paolizzi, E., Iandolo, G., Alonso-Campuzano, C., & Venuti, P. (2024). Enhancing group interactions and story quality in primary school students: an investigation into the impact of collaborative storytelling methodologies. *Journal of Computers in Education*, 1(6). <https://doi.org/10.1007/s40692-024-00330-1>
- Karim, S., & Parhan, M. (2025). The Implementation of Fun-Based Learning as a Deep Learning Approach Strategy in 21st Century Education: A Perspective Study of Social Studies Teachers in Bandung City. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 709. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.709>
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046.
- Philip, S., Selvakumar, B. S., & Joseph, B. A. (2025). Healing Through the Power of Story Telling. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(1), 1–4.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Rizvic, S., Boskovic, D., Okanovic, V., Sljivo, S., & Zukic, M. (2020). Interactive Digital *Storytelling*: Bringing Cultural Heritage in a Classroom. *Human-Computer Interaction*, 1–14.
- Manik, S.M., Ritonga, M.U., & Hadi, W. (2025). Integrating Deep Learning Into School Curriculum: Challenges, Strategies, and Future Directions. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 29–44. <https://doi.org/10.62007/joupi.v3i1.415>
- Mugerwa, S., & Holden, J. D. (2012). Writing therapy: A new tool for general practice? *British Journal of General Practice*, 62(605), 661–663. <https://doi.org/10.3399/bjgp12X659457>
- Ohler, J. B. (2013). *Digital storytelling in the classroom: New media pathways to literacy, learning, and creativity*. Corwin Press.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137–155.
- Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Agustina, R., Wulan, A. P., & Hajjafiani, D. (2022). *Workshop Menulis Imajinatif dan Self Healing Anak Didik Pemasyarakatan*

- Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Adiguna: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 183–188.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital *storytelling* in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Suphasri, P., & Chinokul, S. (2021). Reflective Practice in Teacher Education: Issues, Challenges, and Considerations. *Pasaa*, 62, 236–264.
- Surya, U. I., & Aprilia, V. (2024). The impact of *storytelling* on English language development in early childhood education. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(2), 147–157.
- Suyanto, S. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Thiel, L., Sage, K., & Conroy, P. (2015). Retraining writing for functional purposes: a review of the writing therapy literature. *Aphasiology*, 29(4), 423–441. <https://doi.org/10.1080/02687038.2014.965059>
- Van Emmerik, A. A. P., Reijntjes, A., & Kamphuis, J. H. (2013). Writing therapy for posttraumatic stress: A meta-analysis. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 82(2), 82–88. <https://doi.org/10.1159/000343131>
- Yasar-Akyar, O., Rosa-Feliz, C., Sunday-Oyelere, S., Muñoz, D., & Demirhan, G. (2022). Special Education Teacher's professional development through digital *storytelling*. *Comunicar*, 30(71), 94–104.
- Yuniarti, Y., Yulian, R., & Yuniarti, Y. (2022). Digital Story Telling Based on Multimodal Elements on EFL Learners' Speaking Performance. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 308–316. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.40217>